

LATAR BELAKANG

Menerjemahkan suatu teks dari bahasa satu ke bahasa lain adalah proses yang kompleks dan menantang, terutama ketika teks bahasa sumber (BSu) mengandung dialek dan teks bahasa sasaran (BSa) memiliki banyak dialek yang masing-masing memiliki variasi dan keunikan yang spesifik. Pada dasarnya, dialek didefinisikan sebagai gaya berbicara orang yang berbeda dari variasi bahasa yang standar (Rosyidah, 2021). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), dialek adalah variasi bahasa yang bermacam-macam menurut penggunaannya (berdasarkan bahasa daerah, kelompok sosial, atau periode tertentu). Berdasarkan definisi tersebut, perbedaan daerah geografis dapat mempengaruhi variasi dialek yang terdapat di daerah tersebut. Contohnya dalam Bahasa Jawa, bahasa yang digunakan orang Jawa Indramayu, Tegal dan Surabaya, masing-masing daerah tentu memiliki dialek yang berbeda. Tidak hanya geografis, perbedaan status sosial juga menjadi penanda sebuah dialek (Babsek, 2016). Misalnya, di pulau Jawa pada kalangan orang keraton dan kalangan orang biasa memiliki penggunaan dialek Bahasa Jawa yang berbeda.

Dialek dan budaya merupakan dua hal yang sangat erat kaitannya dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman suku dan budaya di Indonesia dapat dilihat dengan banyak jumlah suku budaya yang ada. Banyaknya suku dan budaya ini membuat Indonesia dikenal dengan negara multikultural atau majemuk. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1979). Kemudian, kebudayaan sendiri memiliki tujuh unsur menurut Koentjaraningrat (1979), yaitu: religi, kesenian, sistem kemasyarakatan, peralatan dan perlengkapan hidup dan bahasa.

Dalam Bahasa Jepang juga ditemukan adanya dialek yang jumlahnya mencapai 28 dialek (Raversa, 2016). Dalam Bahasa Jepang, dialek disebut *-ben* sehingga dalam penyebutannya dikenal dengan *Osaka-ben*, *Hokkaido-ben* dan sebagainya. Dialek-dialek tersebut digunakan oleh orang yang tinggal di wilayah terkait. Sebagai contoh, dialek Kyushu digunakan oleh mereka yang tinggal di Kyushu.

Dialek tersebut terkadang digunakan dalam karya sastra misalnya, manga ataupun novel. Penggunaan dialek dalam karya sastra tentunya memiliki maksud tertentu dari penulisnya. Menurut Babsek (2016), penulis sering memanfaatkan dialek untuk menggambarkan latar belakang geografis, sosial, dan karakter tokoh dalam karya sastranya. Hal tersebut memudahkan penulis untuk menyampaikan pesan yang hendak disampaikan, tetapi hal tersebut berbeda di sisi penerjemah. Dari sudut pandang penerjemah, dialek dalam suatu karya sastra dapat menimbulkan masalah dan dianggap merepotkan (Harvey et al, 1995). Tidak heran jika ada penerjemah yang kesulitan pada tahap menganalisis teks sumber (TSu) dan mengalihkan pesan TSu yang mengandung dialek ke dalam teks sasaran (TSa). Sebagai pembaca, jika dialek tidak diterjemahkan akan mempengaruhi pemahaman pembaca yang berakibat tidak tersampaikan sepenuhnya pesan yang disematkan penulis di karya sastranya. Dikarenakan variasi dan kekhasan yang unik dari sebuah dialek, menurut Berthelle (2000) penerjemah mungkin kesulitan menemukan fungsi dialek pada ujaran tertentu yang terdapat pada karya sastra yang diterjemahkannya dan sering dianggap sebagai ragam bahasa yang harus dihiraukan. Pada tahap menerjemahkan, kesulitan yang mungkin ditemukan oleh penerjemah karya sastra yang mengandung dialek adalah mencari padanan pada TSa yang memiliki fungsi dialek yang sama dalam TSu agar pesan tersampaikan sepenuhnya (Berthelle, 2000).

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang strategi apa yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan kata-kata yang mengandung unsur dialek bahasa Jepang dalam komik *Barakamon* jilid 1-8 yang berperan sebagai teks sumber (TSu) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai teks sasaran (TSa). Adapun alasan peneliti menjadikan komik *Barakamon* sebagai sumber data analisis pada penelitian ini dikarenakan komik *Barakamon* memiliki latar tempat di pulau Goto, Kyushu Jepang yang percakapan informal dalam komik tersebut sebagian besar mengandung dialek Kyushu dan jilid 1-8 dari 18 jilid komik yang ada sudah cukup dijadikan acuan sumber penelitian ini.

Penelitian ini merujuk pada artikel jurnal yang ditulis oleh Ida Kusuma Dewi dari Universitas Sebelas Maret yang berjudul “Terjemahan Dialek African American English dalam Novel *The Adventures of Huckleberry Finn*”, yang membahas tentang strategi yang digunakan dalam penerjemahan dialek Afrika

amerika dalam novel TAOHF. Artikel jurnal tersebut menguraikan hasil analisis yang dilakukan terhadap teknik penerjemahan dan menunjukkan bahwa penerjemah memakai teknik *neutralization* dan *colloquialization* dalam penerjemahan dialek yang dipakai oleh tokoh-tokoh kulit hitam dalam novel TAOHF. Teknik *neutralization* lebih sering digunakan dan lebih mendominasi.

Artikel jurnal yang lainnya adalah “Dialek dalam Karya Sastra dan Penerjemahannya” yang ditulis oleh Rosyidah dari Universitas Negeri Malang. Dalam artikel jurnal tersebut Rosyidah menjelaskan empat strategi yang dapat digunakan untuk menerjemahkan dialek dalam sebuah karya sastra. Strategi yang dimaksud ialah netralisasi, kompensasi, meminjam, dan ekuivalensi makna dan rasa.

Artikel jurnal selanjutnya yang digunakan sebagai rujukan adalah “Representasi Kelas Sosial Dalam Terjemahan Dialek Yorkshire pada Novel *All Creatures Big and Small* Karya James Herriot” yang ditulis oleh Maya Rahmawati dari Universitas Singaperbangsa Karawang. Artikel jurnal tersebut menjelaskan tentang strategi penerjemah dalam merepresentasikan kelas sosial yang tercermin dalam penggunaan dialek Yorkshire dalam terjemahan novel *All Creatures Big and Small*. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa dialek yang ditemukan di antaranya berupa aspek ortografis, kosa kata, dan gramatikal. Strategi penerjemahan yang cenderung dominan digunakan adalah memberikan padanan bahasa standar di Tsa dan penghilangan. Sementara itu, strategi yang dianggap mampu menampilkan kekhasan dialek Yorkshire adalah strategi meminjaman.

Persamaan karya ilmiah ini dengan artikel jurnal yang ditulis oleh Ida Kusuma Dewi, Maya Rahmawati dan Rosyidah adalah sama-sama menganalisis strategi penerjemahan dialek. Adapun perbedaan penelitiannya terletak pada teks bahasa sumber. Pada Novel *The Adventures of Huckleberry Finn* dialek yang bersangkutan adalah dialek Afrika Amerika. Pada artikel jurnal “Dialek Dalam Karya Sastra Dan Penerjemahannya” yang dibahas adalah dialek bahasa Jerman. Pada Novel *All Creatures Big and Small* yang terlihat adalah dialek sosial antara petani dan dokter hewan. Di sisi lain, dalam komik *Barakamon*, terdapat dialek bahasa Jepang, lebih tepatnya dialek Kyushu. Alasan peneliti memilih pembahasan ini adalah karena tertarik dengan penggunaan unsur dialek dalam sebuah karya sastra khususnya komik.

Rumusan masalah yang akan peneliti bahas adalah bagaimana strategi yang digunakan dalam penerjemahan dialek bahasa Jepang dalam komik *Barakamon*. Dari permasalahan tersebut, dapat diketahui strategi apa yang tepat digunakan dalam menerjemahkan dialek bahasa Jepang dalam komik *Barakamon*. Kemudian, manfaat penelitian ini berupa harapan agar penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna dan bermanfaat bagi para penerjemah dalam mengatasi permasalahan dalam penerjemahan dialek bahasa Jepang.

Untuk menjawab permasalahan di penelitian ini, peneliti menggunakan teori strategi penerjemahan yang ditulis oleh Beáta Szép (2020) dan Eva Marisa Geissberger (2016) karena adanya pedoman berbentuk jurnal daring yang mempermudah peneliti untuk meneliti. Menurut Szep (2020) dan Geissberger (2016), dalam penerjemahan dialek dapat digunakan tujuh strategi, yaitu netralisasi, kompensasi, peminjaman, memasukkan aspek bahasa sehari-hari, menggunakan dialek TSu, melanggar norma linguistik, dan menciptakan istilah sendiri.

Strategi terjemahan dialek

Berikut ini, akan dibahas berbagai macam teknik penerjemahan dialek menurut Geissberger (2016). Di sini hanya akan diberikan contoh kecil dari suatu teks yang menggunakan dialek.

1. Netralisasi

Netralisasi berarti membuang atau mengabaikan sesuatu. Dalam hal ini, penerjemah mengabaikan dialek dalam TSu dengan menerjemahkannya ke dalam bentuk baku atau standar dalam bahasa TSa. (Geissberger, 2016, hlm. 23). Penggunaan teknik netralisasi adalah cara yang mudah dan dapat dilakukan jika dialek dalam TSu tidak digunakan sebagai gaya penulisan. Dengan kata lain, dialek sebagai gaya penulisan tidak bisa diabaikan begitu saja oleh penerjemah (Nida, 1969). Majkiewicz (2006) menyatakan bahwa penerjemahan dialek sebagai gaya bersastra dari penulis ke dalam bahasa standar akan menghilangkan ciri khas dan gaya karya sastranya. Namun, pada beberapa TSa tertentu, tidak ada ruang untuk mengekspresikan dialek dalam bentuk tulisan, menggunakan strategi netralisasi

untuk mengatasi permasalahan ini merupakan langkah yang efektif. Perhatikan contoh terjemahan pada cuplikan dialog berikut ini.

TSu: “*Oi, sensei, hayo, konba, katte ni hako akuzzo*” (*Barakamon*, Vol.1 hlm.80)

TSa: “Hei, Maestro, kalau tak cepat ke sini kami buka kardusnya sesuka kami, lho!” (*Barakamon*, Vol.1 hlm.80)

Pada dialog TSu kata *hayo, konba* dan *akuzzo* merupakan dialek Bahasa Jepang akan tetapi penggunaan strategi ini mengabaikan hal tersebut dan pada TSa hanya tersisa bahasa Indonesia standar. Hal tersebut yang dinamakan netralisasi.

2. Kompensasi

Dalam bagian tertentu, dialek yang digunakan oleh penulis TSu mungkin merupakan salah satu dialek geografis atau sosial yang tidak memiliki padanannya dalam dialek-dialek yang ada pada bahasa target. Dalam penerjemahan dialek yang tidak memiliki padanannya dalam dialek-dialek TSa, penerjemah dapat menerapkan strategi kompensasi seperti yang dikemukakan oleh Geissberger (2016, hlm. 24-25). Strategi ini berarti penerjemah menerjemahkan dialek tertentu ke dalam bahasa standar TSa, dan sebagai gantinya, penerjemah menerjemahkan bagian lain dari TSu dialek standar ke dalam dialek geografis atau sosial dalam TSa.

TSu: “*Gommenne, obaachan*” (*Barakamon*, Vol. 7 hlm. 121)

TSa: “Maaf, ya, nek” (*Barakamon*, Vol. 7 hlm. 120)

TSu: “*Yoka yoka, sodoyatten, yokitane, son imo bakuchikeyo*”
(*Barakamon*, Vol. 7 hlm. 121)

TSa: “**Tak pa, barkan** mereka, **Sem** datang, **kanlah tu ubi**” (*Barakamon*, Vol. 7 hlm. 121)

Penerjemah memutuskan untuk mengubah bagian bercetak tebal pada TSu yang merupakan dialek Kyushu menjadi bentuk baku dalam bahasa sasaran. Namun, sebagai gantinya, penerjemah menerjemahkan kalimat berikutnya ke dalam dialek geografis atau sosial yang sesuai.

3. Peminjaman

Penerjemahan dialek geografis atau dialek sosial pada TSu tidak selalu perlu menggunakan strategi netralisasi atau kompensasi. Dalam hal penerjemah ingin mempertegas figure atau tokoh dalam cerita, dialek TSu dapat dipinjam dan digunakan dalam TSa, namun harus memastikan bahwa hal tersebut tidak akan mempengaruhi pemahaman pembaca (Geissberger, 2016, hlm. 25). Sebagai contoh, judul pada jilid ke-1 bab ke-7 komik *Barakamon* adalah *Hitonmochi* yang berasal dari dialek Kyushu, yang bermakna perayaan mochi. Tidak ada dialek yang sepadan dalam TSa. Oleh karena itu, dialek Kyushu yang memiliki arti perayaan mochi dipinjam dan diterapkan dalam penerjemahan ke dalam bahasa standar. Penerjemah dapat menambahkan konteks atau deskripsi berupa “Terjemahan: Mochi perayaan” pada TSa agar pembaca tidak salah memahami maksud dari dialek tersebut.

4. Memasukkan Aspek Bahasa Sehari-hari

Strategi ini berfokus pada aspek sosial budaya dari TSu. Penerjemah menggabungkan unsur-unsur bahasa sehari-hari dari berbagai tingkatan dari bidang ejaan tingkat dari bidang ejaan, fonetik, tata bahasa, atau leksis ke dalam TSa. Perubahan gaya bahasa yang terjadi menunjukkan adanya perbedaan antara bahasa sehari-hari dan dialek, tetapi hal tersebut tidak boleh sampai mengurangi makna yang ada pada TSu.

TSu: “*Konya nomi ni ikahen?!*” (Dialek Kyushu)

TSa: “Nanti malam kita mau ga pergi minum-minum (bir)?!”

Ada aspek sosial yang terlibat di sini dan oleh karena itu, sebelum menggunakan teknik ini, struktur sosial masyarakat TSu dan TSa harus dianalisis. Teknik ini sangat cocok apabila dialek yang digunakan dalam percakapan langsung untuk mengkarakterisasi tokoh pada suatu karya sastra. Selain itu, disarankan di sini untuk mengadopsi sintaksis daripada leksis bahasa lisan, karena hal tersebut lebih memungkinkan untuk dilakukan (Geissberger, 2016, hlm. 25-26).

5. Melanggar Norma Linguistik

Strategi ini masih sama seperti sebelumnya akan tetapi dikembangkan lebih lanjut, yaitu perbedaan yang terjadi akibat perubahan gaya menjadi lebih jelas, misalnya beberapa kata dihilangkan atau penggunaan struktur kalimat yang tidak sesuai dan lexis yang salah digunakan. Namun, hal tersebut juga dapat menimbulkan masalah.

TSu: *Husband for a Year*. (Rebecca Winters, 2001)

TSa: Suami Sementara

Meskipun hal ini memungkinkan untuk membedakan antar tokoh yang berbeda, tetapi dapat memiliki dampak ideologis dan memperkuat stereotip. Oleh karena itu, kesulitan terbesar adalah menciptakan penggunaan bahasa yang tepat dan karakteristik tanpa menirukan dialek yang sudah ada dalam TSu (Geissberger, 2016, hlm. 26-27).

6. Menggunakan Dialek TSa

Pada strategi ini, penerjemah menggunakan dialek yang ada dalam TSa untuk menonjolkan tokoh. Hal ini membuat penafsiran menjadi lebih mudah bagi pembaca TSa, akan tetapi tidak mudah untuk menemukan dialek yang sesuai dalam TSa yang memenuhi fungsi yang sama dengan dialek asli dalam TSu.

TSu: “*Omae meccha kirei ya na*” (Dialek Kansai)

TSa: “Maneh teh geulis pisan” (*Sunda*)

Meskipun penggunaan dialek yang sudah ada di TSa dapat meningkatkan pemahaman pembaca, perlu dicatat bahwa tidak mudah untuk menemukan dialek analogi yang memiliki unsur yang sama dengan TSu dan memiliki asosiasi budaya yang sama. Dalam skenario terburuk, hal ini dapat menyebabkan hilangnya kualitas terjemahan (Geissberger, 2016: 27).

7. Menciptakan Istilah Sendiri

Jika penerjemah tidak dapat menggunakan salah satu strategi yang tercantum di atas, dimungkinkan untuk menciptakan "istilah" sendiri. Akan tetapi, teknik ini memerlukan banyak usaha dan waktu, dan tidak menutup kemungkinan kegagalan.

TSu: Ano ne Ano ne (*Hataraku Saibou*, eps. 1)

TSa: Begini, Begini... (*Hataraku Saibou*, eps. 1, Muse Indonesia)

Kesulitannya di sini terletak pada kesahihannya. Varian bahasa yang "dibuat secara artifisial" setidaknya dapat diklasifikasikan oleh pembaca sebagai tidak terlalu kredibel dan dia tidak dapat diidentifikasi. Meskipun demikian, strategi ini masih bisa menjadi pilihan yang berguna apabila berkaitan dengan teks yang hanya muncul secara sporadic atau spontan (Geissberger, 2016, hlm. 27).